

# Penanganan Masalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Proses Pembelajaran Bimbingan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

I Made Weliyati  
PPG TIK UNM

annaekapratiwi@gmail.com

**Abstrak** - Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan dan menganalisis suatu keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih menekankan Penguatan Pendidikan Karakter sehingga akan diperoleh tidak hanya pembelajaran yang interaktif dan berkualitas tetapi peserta didik yang lebih mengimplementasi karakter pribadi, sehingga didapatkan generasi milenial yang memiliki 5 karakter yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan, sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Sesuai dengan Program Prioritas Bapak Presiden Joko Widodo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dengan teknik observasi. Dari penelitian diperoleh hasil: 1) Peserta didik sibuk bermain HP daripada memperhatikan penjelasan Guru di Kelas, 2) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik, 3) peserta didik tertidur pada saat pembelajaran berlangsung, 4) ada beberapa peserta didik yang tidak lancar dalam berliterasi/ membaca.

**Kata kunci** : Pendidik, Pembelajaran, Nilai PPK (Pendidikan Penguatan Karakter).

## I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan data Unesco (2000), tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala. Data tersebut menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Pendidik sebagaimana Purwanto (1997:138) adalah orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Guru adalah garda terdepan dalam layanan pendidikan. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Tanpa seorang guru, suatu pembelajaran tidak akan pernah terjadi.

Pendidik yang berkualitas harus memiliki bakat, keahlian, dan mental yang baik serta mencerminkan sebagai guru. Menjadi guru yang berkualitas harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas agar peserta didik tidak bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya guru yang berkualitas, maka pendidikan akan berjalan lebih terorganisir atau terarah. Guru berkualitas akan menciptakan suatu pendidikan yang lebih bermutu serta pendidikan yang lebih baik untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu demi untuk kualitas masa depan pendidikan Bangsa Indonesia ini sendiri.

Menurut Muhammad Ali strategi pembelajaran interaktif menekankan pada proses diskusi sehingga hasil

belajar diperoleh melalui interaksi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan teman, juga interaksi antara peserta didik dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran interaktif dirancang untuk menjadikan suasana belajar mengajar berpusat pada peserta didik dengan lebih memperhatikan nilai penguatan karakter peserta didik agar aktif membangun pengetahuannya melalui penyelidikan terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri serta etika dan tingkah laku peserta didik yang lebih menekankan moral dan sopan santun terhadap teman dan juga Pendidik Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan atau individu dan metode- metode interaktif, yang dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, Kegiatan pembentukkan karakter dalam kelompok atau per individu Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih terancam. Dari hal itu dapat dilihat bahwa indeks dan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang dapat terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia dalam masalah. Masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dalam hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia di Indonesia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Salah satu faktornya adalah kedisiplinan peserta didik yang kurang serta nilai karakter peserta didik yang semakin menurun. Pendidikan seharusnya memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat

dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. **Integrasi** proses pembelajaran **intrakurikuler, kokurikuler,** dan **ekstrakurikuler** di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan (Sari, Pramitha. 2016. Kualitas Pendidikan Indonesia, <https://pramithasari27.wordpress.com/pendidikan/kualitas-pondidikan-di-indonesia>). Pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik serta kegiatan penguatan karakter merupakan Salah satu kebaikan dari strategi pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaan sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan), dengan cara seperti itu siswa menjadi kritis dan aktif belajar serta memiliki sikap dan sifat Religius, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian dan Kegotongroyongan.

Pembelajaran interaktif akan memunculkan pembelajaran abad 21 sebagai pembelajaran yang menunjang Nilai-Nilai Penguatan Karakter (PPK) Peserta Didik sesuai program Utama Bapak Presiden Joko Widodo dalam Program Nawa Cita yaitu Religius, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian dan Kegotongroyongan, yang dapat diterapkan pada lingkungan sekolah yaitu :

- 1) **Religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. (<https://kbbi.web.id/religius>)
- 2) **Nasionalisme** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. (<https://kbbi.web.id/nasionalisme>)
- 3) **Integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. (<https://kbbi.web.id/integritas>)

- 4) **Kemandirian** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (<https://kbbi.web.id/kemandirian>)
- 5) **Kegotongroyongan** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. (<https://kbbi.web.id/kegotongroyongan>)

## II. METODE PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah ataupun sebagai cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang sistematis dan logis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara Pendekatan Kualitatif. Metode Studi Kasus penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang dihasilkan penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis maupun tidak tertulis (gambar dan foto).

Metode Studi Kasus ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan sudi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti.

### B. Jenis dan Pengumpulan Data

Data yang di dapat dari penelitian ini diperoleh dengan secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti dengan melihat langsung Peserta Didik sebagai obyek. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada obyek atau langsung ke lapangan yaitu pada sekolah SMA Negeri 1 Kupang Timur.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Berdasarkan hasil dari observasi pembelajaran dikelas, maka ditemukan beberapa kasus yang sering terjadi sebagai berikut :

Tabel 1. Identifikasi Masalah Pembelajaran

No.	Data Observasi	Identifikasi Masalah	Rumusan Masalah	Rencana Aksi/Solusi
1.	<i>Peserta Didik sibuk bermain HP daripada memperhatikan penjelasan Pendidik di Kelas</i>	Peserta Didik konsentrasi dalam bermain Game Online	Mengapa menggunakan alat komunikasi pada saat jam pelajaran ?	Melakukan Pendekatan persuasif untuk tidak menggunakan alat komunikasi pada saat pembelajaran kecuali disuruh oleh Pendidik Peserta didik tersebut diwajibkan menyanyikan lagu kebangsaan didepan kelas sebagai bentuk hukuman disiplin untuk penguatan pendidikan karakter sehingga memberi efek jera
2.	<i>Peserta Didik kurang memperhatikan penjelasan Pendidik</i>	Peserta Didik berbicara/ngobrol dengan teman sebangku	Apa yang dibicarakan ?	Memperingatkan peserta didik untuk tidak berbicara/ngobrol pada saat kegiatan Belajar Mengajar, terkecuali dalam diskusi kelompok Peserta didik tersebut melakukan Push Up ( bagi laki-laki) dan lari-lari ditempat (bagi perempuan) sebagai bentuk hukuman disiplin untuk penguatan pendidikan karakter sehingga memberi efek jera
3.	<i>Peserta Didik tertidur pada saat pembelajaran berlangsung</i>	Peserta didik bermain Game sampai larut malam	Kenapa siswa tersebut suka main game sampai larut malam? Apa tujuan siswa bermain game sampai larut malam? Apa manfaat game untuk siswa tersebut?	Mengenalkan aplikasi yang lebih bermanfaat Menahan gadget jika masih belum bisa mengatur waktu bermain game Menyuruh peserta didik tersebut memungut sampah dihalaman sekolah sampai bersih sebagai bentuk hukuman disiplin dalam penguatan pendidikan karakter sehingga memberi efek jera
4.	<i>ada beberapa Peserta Didik yang tidak lancar dalam berliterasi/membaca</i>	Tidak bisa membaca lancar pada saat membaca teks	Kenapa tidak lancar membaca?	Menugaskan peserta didik tersebut untuk aktif dalam membaca di rumah Memberikan tugas untuk setiap jam pelajaran Bimbingan TIK selalu wajib membaca teks apapun didepan kelas, sehingga melatih "literasi" sampai ada perubahan, sebagai bentuk kemandirian dalam penguatan penilaian karakter.

Sumber : Data primer hasil observasi



Gambar 1. Peserta didik sibuk bermain Handphone



Gambar 2. Peserta didik tertidur saat pembelajaran berlangsung



Gambar 3. Terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar dalam berliterasi/ membaca

#### B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan identifikasi masalah diatas penulis memberikan suatu gambaran tentang kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran. Dengan adanya kondisi tersebut penulis berupaya untuk memberikan solusi bagaimana menangani sumber masalah yang menjadi terciptanya kondisi tersebut.

Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan di pendahuluan bahwa untuk membangun proses pembelajaran yang interaktif yang menanamkan nilai pendidikan Karakter itu tidaklah mudah. Dibutuhkan pola dan pemikiran yang kreatif dari seorang pendidik. Untuk menciptakan itu semua maka dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas dan kompeten, sehingga akan menghasilkan mutu pendidikan yang diharapkan.

Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik tiap individu dengan keunikannya masing- masing, sehingga dalam perencanaan pembelajaran harus sudah diprogramkan pelayanan untuk peserta didik dengan karakteristik masing-masing (normal, remedial, dan pengayaan). Pendidik harus dapat memotivasi peserta didik untuk memahami interkoneksi antar konsep, baik dalam mata pelajarannya dan antar mata pelajaran, serta aplikasinya dalam dunia nyata. Sesuai dengan Pendidikan Penilaian karakter pendidikan Abad 21 sesuai arahan Nawa Cita Bapak Presiden, maka pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih tinggi (Higher

Order Thinking Skills = HOTS) (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015). Yang tetap menjadikan PPK (Pendidikan Penilaian Karakter) adalah yang terutama dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa.

Pendidik yang berkualitas tinggi adalah yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi peserta didik. Sekalipun teknologi di era digital berkembang sangat pesat, namun peran Pendidik dan tenaga kependidikan masih tetap memiliki peran sentral, tidak peduli bagaimana konsep pendidikan. Peran pendidik dalam abad ke-21 harus bergeser dari berpola “penanam pengetahuan”, menuju peran sebagai pembimbing, pengarah diskusi dan pengukur kemajuan belajar siswa (Hampson, et al., 2011).

Melihat kondisi peserta didik sesuai dengan hasil penelitian maka perlu penangan suatu pendekatan yang *humanis* sehingga dibutuhkan suatu Teori *Humanistik* sebagai dasar pendekatan. Teori *Humanistik* dalam pembelajaran adalah memanusiakan manusia, dimana seorang individu dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungannya. Berdasarkan teori Maslow Teori *Humanistik* ini lebih mengedepankan motivasi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara penuh. Teori ini tidak lepas dari pendidikan yang berfokus pada bagaimana menghasilkan sesuatu yang efektif, bagaimana belajar yang bisa meningkatkan kreativitas dan memanfaatkan potensi yang ada pada seseorang. Teori humanistik ini muncul sebagai *perlawanan* terhadap teori belajar sebelumnya, yaitu Teori *Behaviouristik*, yang dianggap terlalu kaku, pasif, bahkan menurut ketika menggambarkan manusia. (Goble, Frank G. Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham, terjemahan oleh A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Secara garis besar penanganan masalah dalam proses pembelajaran adalah kewajiban dari seorang pendidik. Apapun situasi dan kondisi yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Apalagi kondisi sekarang yang sedang terjadi pandemi, diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif. Peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran yang harus diarahkan dan dikembangkan, sehingga nanti akan menghasilkan potensi anak bangsa yang maju, mandiri dan berdaya saing namun tetap dengan akhlak dan moral yang tetap dijunjung tinggi sebagai dasar pribadi yang mulia.

#### IV. KESIMPULAN

Penilaian Pendidikan yang berkarakter, kreatif dan inovatif akan menciptakan pembelajaran interaktif. Supaya menghasilkan pembelajaran tersebut tidak lepas dari peran pendidik yang berkualitas. Merubah dan mengembangkan pola pendidikan dari berpola “penanam pengetahuan”, menuju peran sebagai pembimbing, pengarah diskusi dan pengukur kemajuan belajar peserta didik. Dengan adanya pembelajaran interaktif akan memunculkan pembelajaran abad 21 sebagai pembelajaran yang memenuhi unsur lima pendidikan karakter yaitu *Religius, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian dan Kegotongroyongan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, Pramitha. 2016. Kualitas Pendidikan Indonesia, Diakses 12 Desember 2020. [https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmuguruku/2020/04/22/guruberku-alitashasilkanpendidikanyangbermutu/\(https://kbbi.web.id/](https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmuguruku/2020/04/22/guruberku-alitashasilkanpendidikanyangbermutu/(https://kbbi.web.id/)
- [2] Rohmalina Wahab.(2016). Psikologi Belajar, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 179)
- [3] Ali Muhammad.(2004). Guru dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, h. 65)
- [4] Fisher, Alec. (2009). Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Jakarta.: Erlangga. Koeswara, E. (1991). Teori-teori Kpribadian, Bandung: PT. Eresco.
- [5] Permendikbud 2015 No. 103, Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/pengertian-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.